

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data demografi dari tahun 2010 hingga 2035 menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami proses menua secara bertahap. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 11,75%, meningkat sebesar 1,27% dari tahun sebelumnya 10,48%. Dari jumlah tersebut, sekitar 63,59% lansia berada dalam rentang usia 60-69 tahun, yang dapat disebut sebagai lansia muda. Lansia madya yang berusia 70-79 tahun sekitar 26,76%, sementara sisanya sekitar 8,65% adalah lansia tua yang berusia 80 tahun ke atas. Dari segi jenis kelamin, sekitar 52,28% lansia adalah perempuan, sementara sisanya, sekitar 47,72%, adalah laki-laki (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi lansia ke dalam tiga kategori usia yaitu lansia muda (usia 60-69 tahun), lansia madya (usia 70-79 tahun), dan lansia tua (usia 80 tahun ke atas). Lansia adalah fase akhir dari perkembangan manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung secara berkelanjutan. Kelompok yang dikategorikan lansia akan mengalami suatu fenomena yang disebut proses penuaan atau aging process. (Damayanti et al., 2023). Proses penuaan adalah proses alami yang ditandai dengan penurunan atau perubahan pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Penuaan dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan kepikunan. Selain itu, penuaan juga seringkali berhubungan dengan masalah kesehatan kronis dan penurunan fungsi kognitif serta ingatan (Isnaini & Komsin, 2020). Salah satu bagian tubuh yang mengalami penurunan adalah sistem kognitif atau intelektual, yang dikenal dengan istilah demensia (Dewi, 2016).

Menurut *Alzheimers Disease International*, pada tahun 2020 lebih dari 55 juta individu di seluruh dunia mengalami demensia. Diperkirakan jumlah ini akan

meningkat dua kali lipat setiap 20 tahun, mencapai 78 juta pada tahun 2030, dan meningkat menjadi 139 juta pada tahun 2050. Peningkatan terbesar terjadi di negara-negara berkembang (Mecca & van Dyck, 2021). Di Indonesia, sekitar 27.9% dari populasi menderita penyakit demensia alzheimer, yang berarti lebih dari 4.2 juta penduduk Indonesia terkena penyakit tersebut. BPJS Kesehatan mencatat peningkatan individu yang didiagnosis dengan demensia sebesar 87% pada tahun 2022. Selama periode 2019 hingga 2022, jumlah individu dengan diagnosis demensia meningkat sebanyak 4.831 orang (Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2023).

Demensia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan kapasitas intelektual, yang meliputi aspek kognitif, bahasa, kemampuan visuospatial, kepribadian, dan ingatan. Mengidentifikasi gangguan daya ingat relatif mudah karena gejalanya yang mencakup gangguan berpikir abstrak, perubahan nilai-nilai, dan episode kesalahan yang tidak sesuai dengan karakter seseorang (Abdillah, 2019). Penurunan fungsi kognitif dapat memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari dan aktivitas para lansia. Gangguan dalam fungsi kognitif dapat mengganggu kemampuan untuk mengingat, memproses informasi, berbicara, memusatkan perhatian, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah. Akibatnya, perilaku dan rutinitas harian para lansia dapat terganggu secara signifikan. Penurunan kemampuan kognitif pada lansia adalah sebuah isu kesehatan masyarakat yang turut memengaruhi keluarga, masyarakat, dan komunitas secara keseluruhan (Siska & Royani, 2024).

Perawatan bagi lansia yang mengalami demensia mencakup berbagai metode, termasuk pengobatan medis dan perawatan psikososial, yang mencakup intervensi lingkungan, psikologis dan terapi perilaku kognitif. Peran perawat dan keluarga memiliki kepentingan besar dalam pencegahan dan penanganan penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari yang dapat meningkatkan fungsi kognitif (Husmiati, 2019). Upaya yang dilakukan untuk mencegah gangguan kognitif pada lansia, disarankan untuk tetap melatih otak dengan berbagai cara, seperti membaca secara aktif, terlibat dalam aktivitas yang merangsang otak seperti menyelesaikan teka-teki silang, dan berbagai aktivitas lain

yang menantang otak. Penurunan aktivitas sehari-hari dapat mengakibatkan penurunan kemampuan tubuh, termasuk di bagian otak. Berdasarkan prinsip ini, penting untuk mengambil langkah-langkah guna mengatasi penurunan kognitif pada lansia. Salah satu pendekatan yang bisa dipertimbangkan adalah melalui implementasi terapi puzzle (Fikriyah et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2023), mengenai pengaruh terapi bermain puzzle terhadap lansia dengan, ditemukan bahwa terapi puzzle efektif dalam meningkatkan fungsi ingatan pada lansia yang mengalami demensia. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan, dengan perbedaan mean sebesar 7,5. Analisis uji T berpasangan menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,000 atau $P < 0,005$, menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari terapi bermain puzzle terhadap peningkatan daya ingat pada lansia dengan demensia.

Terapi puzzle adalah metode non-farmakologis yang efektif dalam pengelolaan demensia. Ini melibatkan gambar yang dipotong menjadi potongan-potongan kecil, bertujuan untuk merangsang kognisi, melatih kesabaran, dan memperkuat kemampuan pemecahan masalah (Damayanti et al., 2023). Terapi puzzle melibatkan potongan-potongan gambar yang dapat membantu dalam meningkatkan ingatan, kesabaran, dan keterampilan berbagi. Lansia yang melakukan terapi memori melalui puzzle dapat mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitif dan verbal, karena melibatkan aktivitas kompleks yang dapat meningkatkan fungsi otak pada mereka. Puzzle juga memiliki nilai edukatif karena dapat membantu melatih koordinasi antara mata dan tangan, merangsang kemampuan penalaran, serta mengasah kesabaran. Dengan bermain puzzle, seseorang dapat menunda kemungkinan perkembangan demensia yang lebih parah (Nurleny et al., 2021) Terapi Puzzle dapat merangsang berbagai bagian otak, termasuk oksipital temporal, lobus parietal, lobus midfrontal, lobus frontal, hipokampus, dan korteks entorhinal (Margiyati et al., 2021)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sindangkasih terdapat data lansia dengan demensia di posyandu dusun Cisingkah dan Citungku Berdasarkan hasil wawancara dengan kader desa upaya yang dilakukan untuk

menangani kesehatan lansia dengan adanya kegiatan posyandu lansia, upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan terapi perilaku kognitif yang pernah diterapkan berupa terapi kenangan. Namun khususnya terapi puzzle di daerah tersebut belum adanya penerapan pada lansia dengan demensia yang terkait intervensi terapi perilaku kognitif untuk fungsi kognitif. Begitupun pada keluarga yang tinggal dengan lansia demensia belum adanya upaya penanganan fungsi kognitif pada lansia tersebut.

Mengacu pada data, teori dan fakta yang ada maka penulis memandang penting untuk dilakukan penelitian, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh penerapan terapi puzzle terhadap fungsi kognitif pada lansia sebagai salah satu intervensi pada diagnosa keperawatan gangguan memori.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan terapi puzzle terhadap perubahan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kabupaten Ciamis?”

1.3 Tujuan

A. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran penerapan pemberian terapi puzzle terhadap perubahan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

B. Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan resume asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia yang dilakukan tindakan pemberian terapi puzzle
- 2) Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian terapi puzzle pada lansia dengan demensia
- 3) Menggambarkan respon dan perubahan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia yang dilakukan tindakan pemberian terapi puzzle
- 4) Menganalisis kesenjangan pada kedua lansia dengan demensia yang dilakukan pemberian terapi puzzle

1.4 Manfaat

A. Bagi lansia

Penelitian ini dapat meningkatkan fungsi kognitif, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia dengan demensia dengan memberikan dorongan emosional yang positif, hiburan dan distraksi yang menyenangkan.

B. Bagi instansi Puskesmas

Penelitian ini sebagai bahan informasi dan pengembangan inovasi baru bagi tenaga kesehatan dalam pemberian pelayanan program terapi atau intervensi untuk meningkatkan fungsi kognitif dengan terapi puzzle.

C. Bagi institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pendidikan untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam peningkatan fungsi kognitif dengan terapi puzzle.

D. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan, baik dalam konteks yang sama maupun yang berbeda. Ini dapat mencakup penelitian klinis, translasional, atau penelitian intervensi yang mendalam terkait peningkatan fungsi kognitif dengan terapi puzzle.